

PERAN UMKM DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Fajrin Novi Anugerah^{a*}, Ida Nuraini^a

^a Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: fajrinnovi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 22 September 2020

Revised 20 December 2020

Accepted 13 January 2021

Available online 15 February 2021

Keywords: *The number of MSME; labor of MSMEs; poverty.*

JEL Classification:

L26, J01, I32

Abstract

This study aims to determine the effect of the number of MSMEs and labors of MSMEs to the poverty of East Java during the period 2017-2018. The variables dependent used in this study is the number of poverty in East Java, while the independent variable are number of MSMEs and labor of MSMEs in East Java. This study used panel data regression analysis techniques. The selected model in this study by Chow Test and Hausman Test is fixed effect method (FEM). The data used in this research is secondary data. The results of this study indicate a Prob (F-statistic) value of 0.000000. It can be said that simultaneously the variable number of MSMEs and labor of MSMEs have an effect on poverty of East Java. A value Determinant Coefficient (R^2) is 65.65%. Panel data regression calculation results in this study indicate that a variable number of MSMEs with t-Statistics amounted to -7.677828 and probability amounted to 0,0000 means variable number of MSMEs have a negative influence and significant impact on poverty, while the variable labor MSMEs with t-Statistics amounted to -0.971239 and probability amounted to 0,3379 means variable number labor of MSMEs has no effect on poverty. Partially, the variable Number of MSMEs and number labor of MSMEs with F-Probability amounted to 0.000000 so that it can be concluded that the two variables have a positive and significant effect on poverty.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah global yang tak pernah luput dari perhatian seluruh negara. Setiap negara menginginkan penduduknya sejahtera dengan kata lain menekan kemiskinan. Negara yang memandang kemiskinan merupakan masalah yang sangat fatal adalah negara sedang berkembang. Negara berkembang memiliki masalah kemiskinan yang lebih tinggi dari negara maju karena salah satu indikator keberhasilan suatu negara adalah kemiskinan.

Provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 4.334.638 jiwa pada tahun 2018. Besarnya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur disebabkan karena adanya ketimpangan antara pencari pekerjaan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di Jawa Timur sehingga banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)

Terdapat beberapa cara untuk menekan angka kemiskinan yaitu dengan peningkatan kualitas SDM berupa sekolah gratis atau pemberian skill yang mampu diterapkan guna menunjang kehidupannya. Selain itu kemiskinan juga dapat ditekan dengan perluasan lapangan pekerjaan. Usaha Mikro Kecil

Menengah (UMKM) salah satunya yang mampu menyerap lapangan kerja yang cukup besar.

Dalam perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang keberadaannya mendominasi yakni lebih dari 99% dalam perekonomian nasional. Usaha ini menjadi pilihan banyak masyarakat karena pengelolaan usahanya yang sederhana, memerlukan modal yang relatif kecil, serta fleksibilitas dalam aktivasnya. Peran keberadaan UMKM yang paling terlihat adalah kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja dengan kata lain mengurangi pengangguran. Selain itu peran UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat memperbaiki taraf hidup artinya mengurangi kemiskinan. Menurut data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017), kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 61,4% serta menyerap tenaga kerja hingga 97% dari total tenaga kerja nasional. UMKM menjadi tumpuan harapan masyarakat karena lebih mampu bertahan di masa kritis oleh sebab itu UMKM dikatakan sebagai motor penggerak perekonomian daerah maupun nasional.

Pengertian kemiskinan diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 (Republik Indonesia, 2004), kemiskinan yaitu kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Adapun kebutuhan dasar yang dimaksud ialah kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, sumber daya alam, pekerjaan, lingkungan hidup, pertanahan, air bersih, rasa aman dan perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) pada Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkannya tahun 2004 mengatakan bahwa mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar juga dikatakan miskin.

UMKM memiliki peranan sebagai sektor ekonomi rakyat yang berkaitan langsung dengan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya UMKM diharapkan dapat mendorong perkembangan disektor lainnya. Jumlah UMKM yang meningkat dapat membuka peluang kerja yang lebih luas sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan mendorong daya beli masyarakat dengan begitu perekonomian daerah akan ikut meningkat. Jadi, jumlah UMKM yang semakin banyak akan menyerap tenaga kerja yang semakin besar dan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan begitu terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga jumlah penduduk miskin berkurang.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam kemakmuran masyarakat. Ketika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud maka saat itulah pendapatan masyarakat mencapai maksimum, namun jika menganggur atau tidak bekerja akan mengurangi pendapatan yang mana tingkat kemakmuran yang dicapai akan berkurang sehingga menyebabkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2004). Semakin besar tenaga kerja yang terserap maka semakin banyak pula masyarakat yang memiliki pendapatan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan keluar dari kategori miskin. Artinya, penyerapan tenaga kerja akan mengurangi jumlah kemiskinan di daerah tersebut.

Pertumbuhan UMKM saat ini tersebar di berbagai provinsi di Indonesia khususnya pada provinsi Jawa Timur yang menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan UMKM yang ada di Provinsi Jawa Timur memperlihatkan pertumbuhan yang baik. Meskipun adanya perkembangan jumlah UMKM di provinsi Jawa Timur yang merupakan pusat perekonomian, ternyata UMKM memiliki banyak hambatan yang menyebabkan jumlah kemiskinan di provinsi Jawa Timur masih tinggi. Maka dari itu peneliti ingin meneliti pengaruh jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM di provinsi Jawa Timur.

Meskipun adanya perkembangan jumlah UMKM di provinsi Jawa Timur yang merupakan pusat perekonomian, ternyata UMKM memiliki banyak hambatan yang menyebabkan jumlah kemiskinan di provinsi Jawa Timur masih tinggi. Maka dari itu peneliti ingin meneliti pengaruh jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM di provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Nonformal Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan metode analisis deskriptif (max, min, mean dan standar deviasi) serta menggunakan metode analisis GSCA (*Generalized Structured Component Analysis*) menunjukkan UMKM dan Tenaga Kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Simalungun, sedangkan Pendidikan Non Formal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Simalungun (Syahputra & Hasibuan, 2019)

Menurut (Senja et al., 2016) hasil penelitiannya tentang Pengaruh Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja UMKM, Ekspor UMKM Dan Investasi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia menunjukkan hasil variabel jumlah unit UMKM dan nilai investasi UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel tenaga kerja UMKM dan nilai ekspor UMKM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian lainnya (Hasri et al., 2014) tentang Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dan Pengangguran Daerah Di Kabupaten Ngawi menunjukkan hasil penelitian bahwa pengembangan UMKM di Kabupaten Ngawi mampu menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta membawa dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Ngawi.

Menurut (Widodo & Purwanto, 2018) hasil penelitiannya tentang Pengaruh UMKM Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pendapatan Domestik Bruto Sebagai Intervening menunjukkan hasil Jumlah UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

Perbedaan yang paling dasar pada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yakni terdapat pada objek atau lokasi yang digunakan dalam penelitian ini lokasi yang digunakan adalah Provinsi Jawa Timur dengan

sampel disini menggunakan 38 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2017 dan 2018. Selain itu untuk keterbaruan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi jumlah UMKM dan tenaga kerja sektor UMKM memiliki pengaruh dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Begitu juga dengan bagaimana meningkatkan UMKM dari konsep jumlah UMKM dan tenaga kerjanya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh jumlah UMKM dan tenaga kerja sektor UMKM terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor yang mampu mengaggulangi kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam peneitian ini adalah data sekunder dalam rentang waktu 2 tahun, yaitu mulai dari tahun 2017 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan variabel independen jumlah UMKM (X1) dan tenaga kerja sektor UMKM (X2) terhadap variabel dependen jumlah kemiskinan (Y). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, didapat melalui publikasi dari BPS dan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan antara lain data jumlah UMKM, jumlah tenaga kerja sektor UMKM dan jumlah penduduk miskin Jawa Timur tahun 2017-2018. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Analisis regresi panel:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y = Kemiskinan
- α = Konstanta
- X_1 = Jumlah UMKM
- X_2 = Tenaga Kerja sektor UMKM
- β_1 = Koefisien Jumlah UMKM
- β_2 = Koefisien Tenaga Kerja sektor UMKM
- i = Kabupaten/Kota
- t = Tahun
- e = Error Term

Teknik analisa data menggunakan regresi panel yang tersapat pendekatan *Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect*. Dan untuk menentukan model terbaik untuk penelitian ini dilakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM. Untuk mengetahui intersept antar negara, maka dilanjutkan dengan Uji Intersept data. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan Uji Hipotesisyang terdiri dari Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019) jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 39.698.900 jiwa. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Setiap tahun jumlah penduduk di Jawa Timur mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena pulau Jawa menjadi salah satu pusat perekonomian di Indonesia sehingga persebaran penduduk di Indonesia berpusat di pulau Jawa.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kemiskinan tertinggi di Indonesia. Meskipun begitu kemiskinan di Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 yaitu sebesar 4.992.7000 jiwa menjadi 4.334.638 jiwa tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019). Jumlah kemiskinan yang besar diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di Provinsi Jawa Timur dengan banyaknya jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur.

Dilihat dari letak geografis, Provinsi Jawa Timur berada pada kawasan yang cukup strategis yaitu berada di tengah Indonesia sehingga memiliki potensi untuk membangun usaha atau industri. Itu sebabnya pusat perekonomian terpusat di pulau Jawa termasuk Jawa Timur. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya usaha-usaha yang tersebar di Jawa Timur salah satunya UMKM. Persebaran UMKM di Jawa Timur mencapai 9.783.920 unit pada tahun 2018 (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2018). Besarnya jumlah persebaran UMKM di Provinsi Jawa Timur mengakibatkan banyaknya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur

Persebaran jumlah UMKM yang besar mampu memberikan lapangan pekerjaan dengan kata lain banyaknya tenaga kerja yang terserap. Terbukti dari jumlah UMKM sebesar 9.783.920 unit mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 13.665.632 jiwa pada tahun 2018 (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2018). Sebanyak 13 ribu masyarakat terserap sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan terlepas dari kemiskinan.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang terdiri dari 1 variabel terikat yaitu jumlah kemiskinan dan 2 variabel bebas yaitu jumlah UMKM dan jumlah tenaga kerja sektor UMKM.

1. Jumlah Kemiskinan (Y) merupakan data jumlah penduduk miskin tahun 2017-2018 pada 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur dengan satuan jiwa. Data jumlah kemiskinan ini diperoleh di website resmi Badan Pusat Statistika (BPS).
2. Jumlah UMKM (X1) merupakan data jumlah UMKM tahun 2017-2018 pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Satuan jumlah UMKM adalah unit yang diperoleh dari website resmi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur.

3. Jumlah Tenaga Kerja sektor UMKM (X2) merupakan data jumlah tenaga kerja yang bekerja disektor UMKM tahun 2017-2018 pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Satuan jumlah tenaga kerja sektor UMKM adalah jiwa. Data diperoleh dari website resmi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

KAB/KOTA	JMLH PENDUDUK		Pertumbuhan
	MISKIN		
	2017	2018	
Malang	283960	268490	-0,054
Jember	266900	243420	-0,088
Probolinggo	236720	217060	-0,083
Sampang	225130	204820	-0,090
Sumenep	211920	218600	0,032
Bangkalan	206530	191330	-0,074
Tuban	196100	178640	-0,089
Kediri	191080	177200	-0,073
Bojonegoro	178250	163940	-0,080
Lamongan	171380	164000	-0,043
Pasuruan	165640	152480	-0,079
Gresik	164080	154020	-0,061
Kota Surabaya	154710	140810	-0,090
Banyuwangi	138540	125500	-0,094
Pamekasan	137770	125760	-0,087
Sidoarjo	135420	125750	-0,071
Jombang	131160	120190	-0,084
Nganjuk	125520	127280	0,014
Ngawi	123760	123090	-0,005
Blitar	112930	112400	-0,005
Lumajang	112930	103690	-0,082
Mojokerto	111790	111550	-0,002
Bondowoso	111660	110980	-0,006
Ponorogo	99030	90220	-0,089
Trenggalek	89770	83500	-0,070
Situbondo	88230	80270	-0,090
Pacitan	85260	78640	-0,078
Madiun	83430	77750	-0,068
Tulungagung	82800	75230	-0,091
Magetan	65870	64860	-0,015
Kota Malang	35890	35490	-0,011
Kota Kediri	24070	21900	-0,090
Kota Probolinggo	18230	16900	-0,073

(Dilanjutkan Pada Halaman 7)

(Lanjutan Halaman 6)

KAB/KOTA	JMLH PENDUDUK		Pertumbuhan
	MISKIN		
	2017	2018	
Kota Pasuruan	14850	13450	-0,094
Kota Blitar	11220	10470	-0,067
Kota Batu	8770	7980	-0,090
Kota Madiun	8700	7920	-0,090
Kota Mojokerto	7280	7040	-0,033
JUMLAH	4.619.297	4.334.638	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020

Berdasarkan tabel 1, dapat kita ketahui 3 daerah dengan jumlah kemiskinan terbesar di Jawa Timur yaitu Malang, Jember dan Probolinggo. Sedangkan 3 daerah dengan jumlah kemiskinan terkecil yaitu Kota Mojokerto, Kota Madiun dan Kota Batu. Sedangkan untuk persentase pengurangan jumlah kemiskinan terbesar adalah Banyuwangi dan kota Pasuruan sebesar -0,094%. Terdapat daerah yang jumlah kemiskinan mengalami kenaikan yaitu Sumenep dan Nganjuk dengan masing-masing sebesar 0,032% dan 0,014%.

Banyaknya jumlah kemiskinan dipengaruhi oleh jumlah UMKM yang tersebar di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur. Semakin banyak keberadaan UMKM maka semakin banyak pula masyarakat yang keluar dari lingkaran kemiskinan.

Tabel 2. Jumlah UMKM Provinsi Jawa Timur

KAB/KOTA	UMKM		Pertumbuhan
	2017	2018	
Jember	424151	647416	0,526
Malang	414516	600054	0,448
Banyuwangi	296706	480687	0,620
Sumenep	269005	401210	0,491
Kota Surabaya	260762	385054	0,477
Kediri	251493	380056	0,511
Bojonegoro	281967	376316	0,335
Blitar	255622	373447	0,461
Pasuruan	248802	362230	0,456
Probolinggo	235286	333453	0,417
Tuban	223998	319477	0,426
Lamongan	252734	312376	0,236
Jombang	188614	299273	0,587
Tulungagung	181409	288371	0,590
Nganjuk	201463	288119	0,430
Lumajang	196446	287778	0,465

(Dilanjutkan Pada Halaman 8)

(Lanjutan Halaman 7)

KAB/KOTA	UMKM		Pertumbuhan
	2017	2018	
Ponorogo	207561	283967	0,368
Bondowoso	172378	271793	0,577
Ngawi	185312	253870	0,370
Bangkalan	166768	248664	0,491
Sidoarjo	171264	248306	0,450
Pamekasan	195554	247269	0,264
Trenggalek	143455	246614	0,719
Sampang	195215	229644	0,176
Gresik	168393	225242	0,338
Situbondo	156727	217042	0,385
Mojokerto	155410	216518	0,393
Pacitan	181115	212197	0,172
Madiun	146562	191880	0,309
Magetan	154800	181760	0,174
Kota Malang	77778	117480	0,510
Kota Kediri	29306	45629	0,557
Kota Batu	23544	44963	0,910
Kota Probolinggo	26125	43478	0,664
Kota Madiun	22662	36555	0,613
Kota Pasuruan	24257	35596	0,467
Kota Blitar	21291	29123	0,368
Kota Mojokerto	17480	18995	0,087
TOTAL	6.827.948	9.783.920	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat kita ketahui 3 daerah dengan persebaran jumlah UMKM terbanyak di Jawa Timur yaitu Jember, Malang dan Banyuwangi. Sedangkan 3 daerah dengan persebaran jumlah UMKM paling sedikit yaitu Kota Mojokerto, Kota Blitar dan Kota Pasuruan. Namun begitu pertumbuhan paling terbesar jumlah UMKM ialah kota Batu dengan pertumbuhan hampir menyentuh 1%.

Keberadaan UMKM akan menyerap tenaga kerja dengan kata lain pengangguran di daerah tersebut akan berkurang dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja UMKM Provinsi Jawa Timur

KAB/KOTA	TK UMKM		Perkembangan
	2017	2018	
Kota Surabaya	466779	1705919	2,655
Sidoarjo	306481	757739	1,472
Jember	729962	694456	-0,049
Malang	826375	646448	-0,218
Pamekasan	257481	624958	1,427
Banyuwangi	501379	563293	0,123
Pasuruan	403965	536644	0,328
Gresik	239182	516229	1,158
Sumenep	486196	449878	-0,075
Probolinggo	397327	421709	0,061
Kediri	395355	415294	0,050
Jombang	328380	413158	0,258
Lamongan	421825	388783	-0,078
Kota Malang	141906	386274	1,722
Mojokerto	262651	381321	0,452
Tulungagung	280424	341540	0,218
Bojonegoro	471481	339357	-0,280
Blitar	406719	336565	-0,172
Tuban	370537	326659	-0,118
Bondowoso	277434	295220	0,064
Lumajang	287251	285624	-0,006
Nganjuk	322229	270216	-0,161
Sampang	264569	251645	-0,049
Ponorogo	306487	240456	-0,215
Situbondo	263547	240241	-0,088
Bangkalan	210033	221310	0,054
Trenggalek	194016	218606	0,127
Magetan	233043	191435	-0,179
Pacitan	221784	184349	-0,169
Ngawi	309653	183905	-0,406
Madiun	242654	169258	-0,302
Kota Kediri	51039	155216	2,041
Kota Madiun	41557	110865	1,668
Kota Probolinggo	41120	109523	1,663
Kota Pasuruan	44520	82255	0,848
Kota Batu	45477	78997	0,737
Kota Blitar	35439	69887	0,972
Kota Mojokerto	31212	58382	0,870
TOTAL	11.119.486	13.665.632	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2020

Pemaparan data pada tabel 3 dapat kita lihat daerah dengan jumlah tenaga kerja sektor UMKM yang terbanyak terserap di Jawa Timur yaitu kota Surabaya. Sedangkan daerah dengan penyerapan jumlah tenaga kerja sektor UMKM paling sedikit yaitu Kota Mojokerto. Besar pertumbuhan tenaga kerja paling tinggi ialah kota Surabaya yaitu sebesar 2,655%

Dalam regresi panel terdapat 3 model, yaitu Common Effect (CE), Fixed Effect (FE), dan Random Effect (RE). Dari model-model tersebutlah, model yang terbaik akan digunakan dalam penelitian ini dan untuk menentukan model yang sesuai dibutuhkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Berikut ini merupakan hasil olah data berdasarkan Uji yang akan digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai dan akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Probabilitas
Cross-section F	0,0000
Cross-section Chi-square	0,0000

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Hasil olahan Uji Chow pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Prob Cross-Section F sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga model Fixed Effect (FE) lebih sesuai.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Tes Summary	Chi-Sq. Statistic	Probabilitas
Cross-section random	144.267412	0,0000

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Hasil Uji Hausman pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai Prob Cross-Section Random sebesar 0.0000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan model Fixed Effect (FE) lebih sesuai.

Dari kedua uji chow dan hausman dapat diketahui bahwa model Fixed Effect (FE) lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak perlu menggunakan Uji ketiga (LM).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi model Fixed Effect

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	137936.0	2575.176	53.56372	0.0000
X1	-0.085999	0.011201	-7.677828	0.0000
X2	-0.004236	0.004361	-0.971239	0.3379

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998204	Mean dependent var	117761.8
Adjusted R-squared	0.996258	S.D. dependent var	72280.37
S.E. of regression	4421.768	Akaike info criterion	19.93188
Sum squared resid	7.04E+08	Schwarz criterion	21.15859
Log likelihood	-717.4116	Hannan-Quinn criter.	20.42213
F-statistic	512.9377	Durbin-Watson stat	3.897436
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausmann, maka model yang baik untuk digunakan adalah fixed effect model (FEM). Dari persamaan 1 maka didapat hasil estimasi model sebagai berikut:

$$Y = 137935.986731 - 0.08599927781 * X1 - 0.00423602744041 * X2$$

Dari persamaan diatas, diketahui:

a = 137935,987, artinya jumlah penduduk miskin 137935 jiwa dengan asumsi variabel jumlah UMKM dan tenaga kerja sektor UMKM dianggap tidak ada/nol.

X1 = -0.08599927781, artinya setiap kenaikan 1 persen variabel jumlah UMKM maka variabel jumlah kemiskinan akan turun sebanyak 0.086%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap

X2 = -0.00423602744041, artinya kenaikan 1 persen variabel tenaga kerja disektor UMKM maka variabel jumlah kemiskinan akan turun sebanyak 0.004%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Pengujian Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan cara korelasi pearson. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah Multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.701947
X2	0.701947	1.000000

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 7, nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,8 yang artinya model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, nilai probabilitas pada jumlah tenaga kerja UMKM sebesar 0,1197 yang artinya lebih besar dari nilai kritis 0,05 sehingga tidak terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Namun, jumlah UMKM memiliki probabilitas sebesar 0,0001 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Oleh sebab itu perlu dilakukan penanganan agar memenuhi asumsi non heteroskedastisitas. Hasil penanganan diperoleh nilai probabilitas jumlah UMKM sebesar 0.6026 dan probabilitas jumlah tenaga kerja sebesar 0.3838 yang artinya nilai probabilitas semua variabel lebih dari nilai kritis 0,05 sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 yaitu tidak terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas

Uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Setelah dilakukan pengamatan dalam penelitian dapat diketahui $\alpha = 0,05$, $k = 2$, $n = 76$. Berdasarkan model yang telah terpilih yaitu model Fixed Effect tabel 6, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 3,897. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 4-dL yaitu sebesar 2,4260 yang artinya tolak H_0 dan terjadi pelanggaran autokorelasi negatif.

Uji Simultan atau uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan memperhatikan nilai kritis dan probabilitas. Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F statistik sebesar 0,000000 hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan menolak H_0 atau secara simultan variabel jumlah UMKM dan variabel tenaga kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di Jawa Timur.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Probabilitas
Jumlah UMKM	-7.677828	0,0000
Tenaga Kerja sektor UMKM	-0.971239	0,3379

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Uji Parsial yaitu untuk melihat hubungan regresi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian. Uji

parsial dilihat dari nilai koefisien masing-masing variabel bebas dalam regresi model terpilih. Hasil Uji t pada Tabel 8 menunjukkan variabel jumlah UMKM memiliki t-hitung sebesar -7.677828 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai t-hitung menunjukkan tanda negatif yang artinya hubungan jumlah UMKM dengan kemiskinan berslope negatif atau bertolak belakang. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga jumlah UMKM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Jadi, jumlah UMKM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Sedangkan hasil analisis uji t pada variabel tenaga kerja sektor UMKM memiliki t-hitung sebesar -0.971239 dan nilai probabilitas sebesar 0,3379. Nilai t-hitung memiliki tanda negatif yang artinya kedua variabel memiliki slope negatif atau bertolak belakang. Nilai probabilitas lebih dari 0,05 artinya tenaga kerja sektor UMKM berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Jadi, tenaga kerja sektor UMKM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Setiawati (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori (Sukirno, 2004) yang mengatakan efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan tingkat kemakmuran yang dicapai berkurang. Semakin menurun kemakmuran masyarakat akibat menganggur akan berpeluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi teori tersebut dapat ditepis oleh penelitian yang dilakukan (Kuncoro, 2014) yang mengatakan bahwa output yang dihasilkan dari suatu produksi dapat bertambah disebabkan penggunaan alat atau teknologi baru dalam proses produksi sehingga tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

Koefisien determinan (R^2) untuk melihat besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 memiliki rentang nilai 0 sampai 1 yang mana semakin mendekati nilai 1 maka menunjukkan hasil yang baik. Uji Koefisien Determinasi pada tabel 6 menunjukkan hasil bahwa nilai R-Squared sebesar 0,656512 atau 65,65%. Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa keragaman variabel Pertumbuhan Ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel Ekspor dan Impor sebesar 65,65% dan sedangkan sisanya 34,35% mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian dengan dilakukannya beberapa pengujian dan analisis data yakni tentang peran UMKM dalam menanggulangi kemiskinan di Jawa Timur maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah UMKM di Jawa Timur berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur sedangkan Jumlah tenaga kerja sektor UMKM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan kedua variabel yakni jumlah UMKM dan Tenaga Kerja sektor UMKM terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, S. Y. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. <https://jatim.bps.go.id/publication/>
- Badriyah, N. (2009). Peran Intermediasi Perbankan Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. (2018). *Data UMKM*. <http://diskopukm.jatimprov.go.id/home>
- Hasri, B., Santoso, S., & Santoso, D. (2014). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dan Pengangguran Daerah Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 1(2). <https://www.neliti.com/publications/>
- Jufriadi. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sampang, Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Kuncoro, S. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2011* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/31685/>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Kemiskinan*.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM*. OJK. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>
- Senja, Puspa, M., & Setiawan. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja UMKM, Ekspor UMKM Dan Investasi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/>
- Setiawati, I. (2017). *Pengaruh Penduduk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pinrang* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Syahputra, H. E., & Hasibuan, R. (2019). Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah

- (UMKM), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Nonformal Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akuntansi Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://jurnal.unimed.ac.id/>
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/>
- Widodo, M., & Purwanto, A. B. (2018). Pengaruh UMKM Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pendapatan Domestik Bruto Sebagai Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(2). <https://ejournal.stiepena.ac.id/>